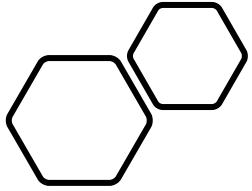


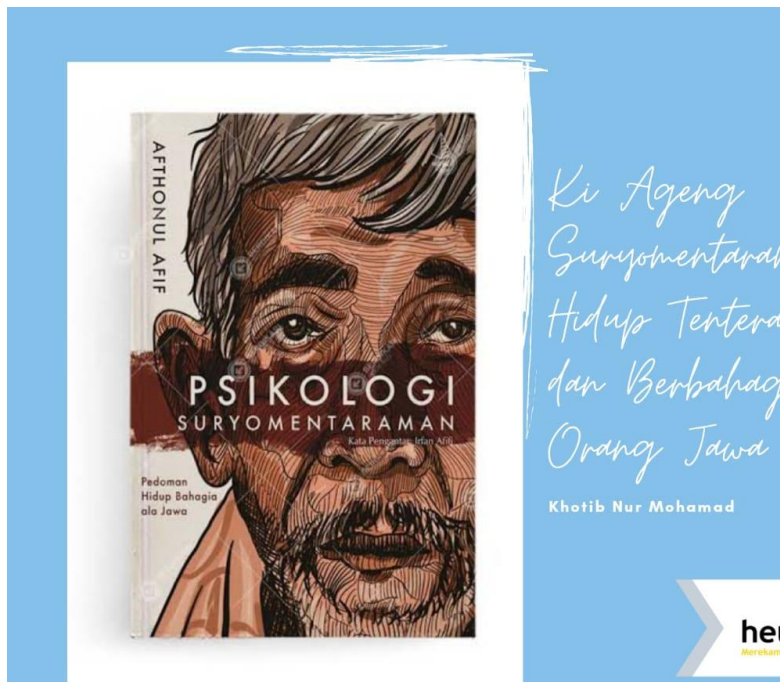
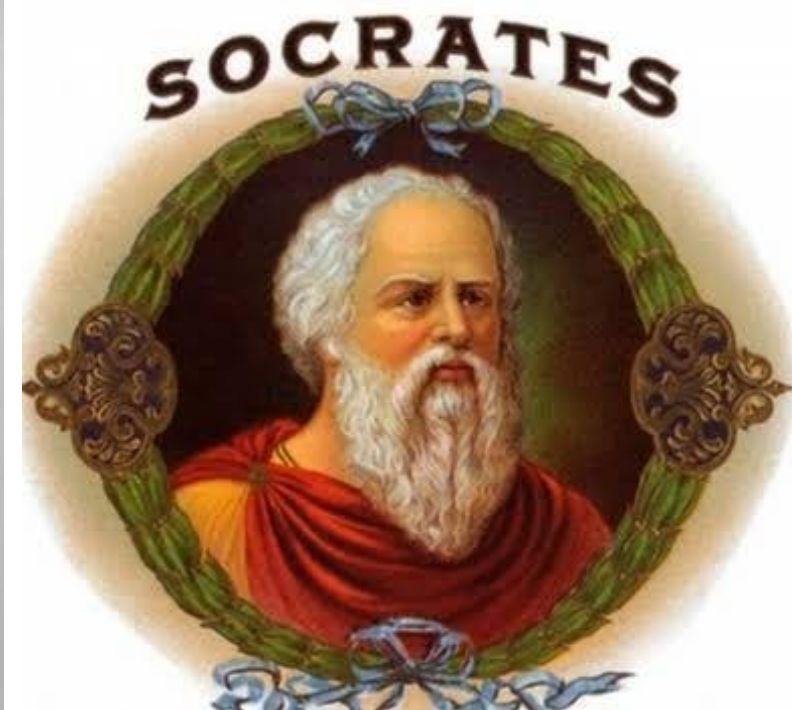
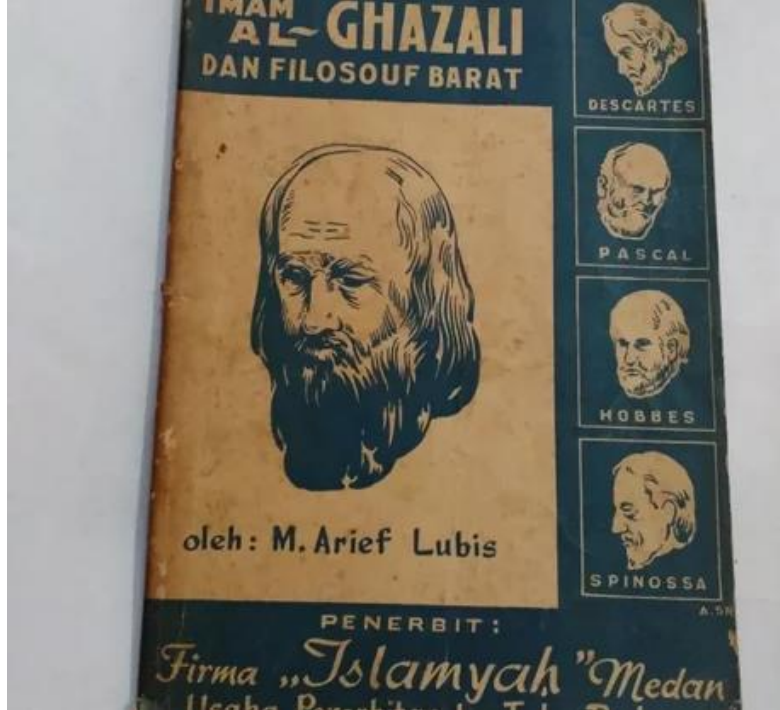
BERKENALAN & BERKELANA DENGAN PSIKOLOGI
*menjelajah alam pikiran manusia dan
mengembara dunia keilmuannya*

Nani Nurrachman-Sutoyo
Studium Generale
Program Studi Pascasarjana
Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya
10 September 2021



Dari Socrates hingga Imam Ghazali dan Descartes hingga Ki Ageng Suryomentaram, paparan berupaya merajut benang-benang pemikiran tentang mental (alam pikiran) dan perilaku manusia menjadi suatu mozaik Keilmuan Psikologi yang sesuai dengan ciri manusia Indonesia yang multikultur.

Ada lompatan / kesenjangan sejarah dalam pembelajarannya yang berpengaruh terhadap pengetahuan tentang psikologi itu sendiri.



*Ki Ageng Suryomentaram
Hidup Tenteram
dan Berbahagia
Orang Jawa*

Khatib Nur Mohamad



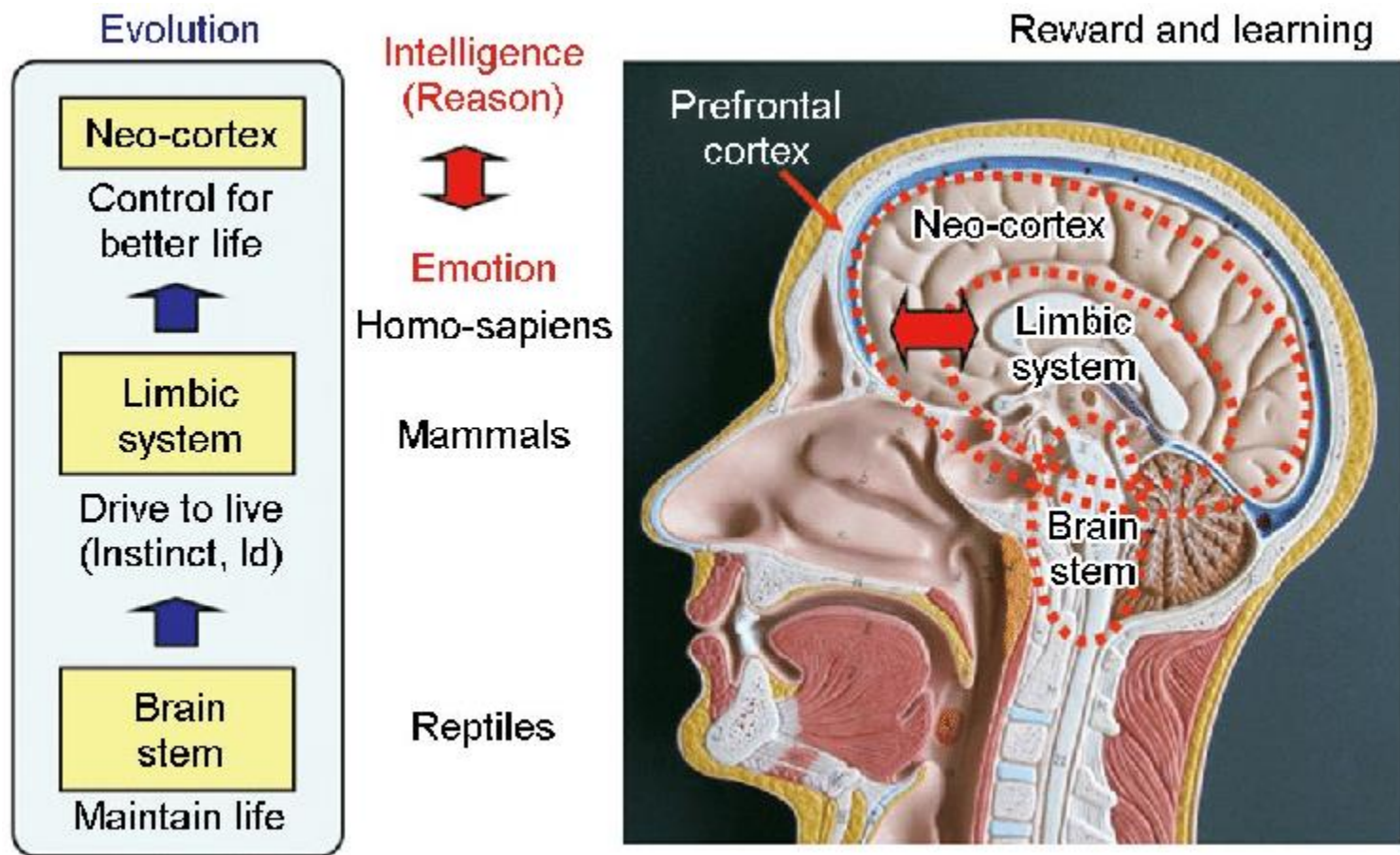


Persoalan psikologi


Pada awalnya psikologi
“.....*the study of the soul*”
yang dalam perkembangannya
menjadi “....*the study of
behavior and mental (=mind)
processes*” dan masih banyak
definisi berbeda lainnya
(Hastjarjo).

*“Is the brain the mind ? is the
mind the self ? am I just a
physical body ?” --- → what and
where is the mind ? So how can
the mind study itself ?*

The brain = organ



The mind = ?

A close-up portrait of Deepak Chopra, a man with dark hair and a slight smile, looking towards the camera.

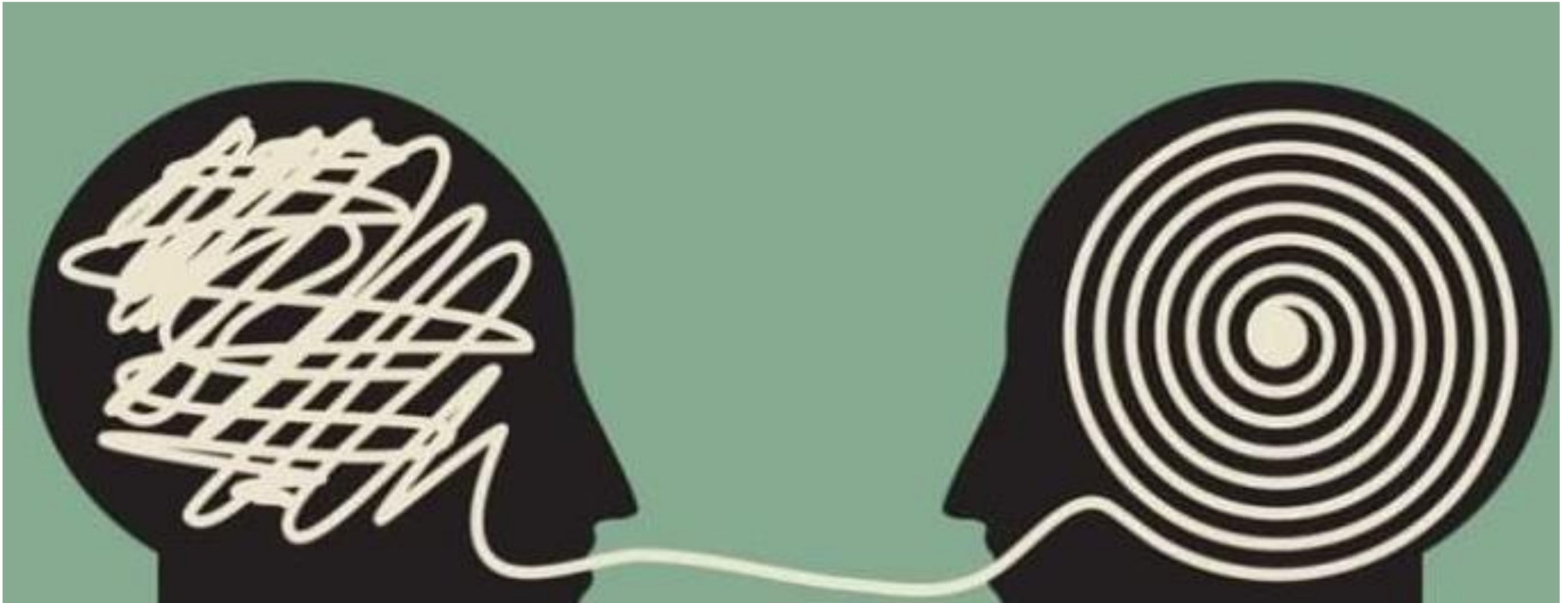
Our minds influence the key activity of the brain, which then influences everything; perception, cognition, thoughts and feelings, personal relationships; they're all a projection of you.

— Deepak Chopra —

AZ QUOTES

Lalu dari mana kita mulai?

1. Asal muasal proses pengetahuan tentang manusia dan manusia yang berpengetahuan
2. Perlunya pemahaman tentang apa yang dinyatakan sebagai **cara berpikir ilmiah**; mencari 'kebenaran' tentang manusia
3. Cabang dan teori/konsep utama untuk mempelajari psikologi ---→ psikologi sebagai **ilmu hibrida**, inter/multi/lintas/trans-disiplin
4. Etika dalam psikologi sebagai ilmu : perlukah dipelajari ?
5. Merancang prodi psikologi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia yang multikultur



THE KNOWER AND THE KNOWN :
Asal muasal proses pengetahuan tentang manusia dan
manusia yang berpengetahuan

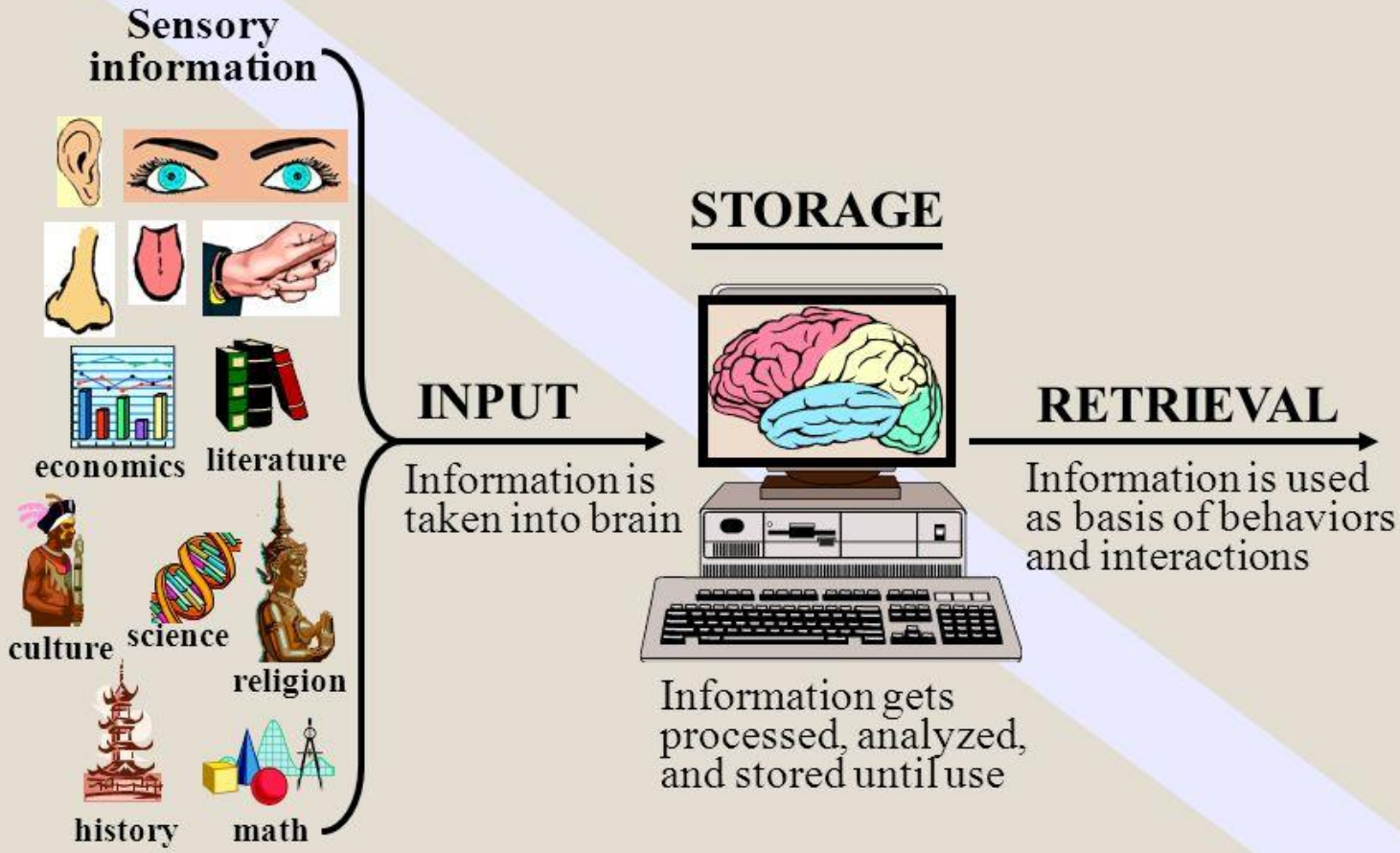
Perception (& Cognition, de Bono, 1991)

Perception is about organizing information in the brain; is not only what is physically in front of our eyes (or other senses) but what the brain does with this information.

We live in the world we 'see'. But the world we see is not the physical world around us but the 'perceived' world in our minds. The physical world may be exactly the same but different people will see different things.

The mind brings in information, experience, frames, present contexts, feelings and emotions. All these get organized by perception to give us 'the way we look at the situation'

Information-Processing Theory






Perception is not what the 'eye' sees but what the 'brain' sees. Within perception the traditional rules of logic do not apply.almost the whole of our (western) traditional intellectual effort has been directed at logic and so little at perception. Logic will not change emotions and feelings. Perception will.

1. You can seek to change the world (the basis of Western progress)
2. You can seek to change yourself (Buddhist and Eastern approach)
3. You can seek to change your perception, and also to change the world as a result.

Reality : realitas bukanlah penjumlahan dari fakta. “*What we know as reality is, rather, a perspective on factualizing integrated by the senses in which we understand these things*”. Ilmu adalah suatu disiplin dalam mencari dan mengorganisasikan evidensi tentang segala sesuatu yang menarik perhatian kita. Evidensi inilah yang kemudian digunakan untuk membentuk pandangan kita tentang realitas.

Perception is our mind wandering, wisdom is our observation as we wander.



Cognitive psychology has shown that the mind best understands facts when they are woven into a conceptual fabric, such as a narrative, mental map, or intuitive theory.

Disconnected facts in the mind are like unlinked pages on the Web: They might as well not exist.

Steven Pinker

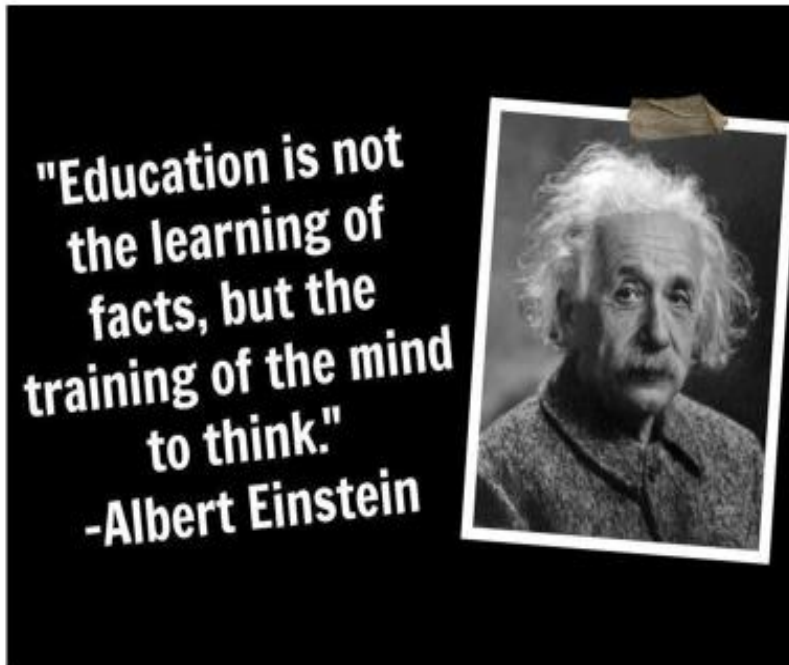
PICTUREQUOTES.COM



PICTUREQUOTES



Perlunya
pemahaman
tentang apa yang
dinyatakan sebagai
cara berpikir ilmiah;
mencari
'kebenaran'
tentang manusia



Ilmu dan berpikir ilmiah (Hoover, K.R, 1988)

1. Ilmu kadangkala dirancukan dengan teknologi. Berpikir ilmiah merupakan suatu *mode of inquiry* (\neq *curiosity or critical thinking*) yang bisa menghasilkan komputer, suatu perangkat teknologi.
2. Ilmu bukan juga merupakan suatu bangunan pengetahuan. Frase “ilmu pengetahuan menyatakan merokok menyebabkan kematian” adalah salah arah. Ilmu tidak menyatakan sesuatu melainkan orang yang telah menggunakan strategi ilmiah dalam menyelidiki hubungan antara merokok dengan kematian-lah yang mengatakannya.
3. Ilmu adalah suatu modus pencarian untuk tahu lebih lanjut/dalam (*modes of inquiry*) yang umum diketahui oleh manusia

4. Cara berpikir ilmiah merupakan salah satu dari sejumlah strategi yang memungkinkan manusia untuk menghadapi & mengatasi realitas : ketidak pastian dalam hidup.

5. Cara berpikir ilmiah ini memiliki saingan dalam upaya memahami sesuatu : mite, kepercayaan, keyakinan pribadi. Bagaimana-pun juga faktor-faktor ini merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia.

“**Science as a way of thought and investigation**, is best conceived of as existing not in books, or machinery, or in reports containing numbers, but rather in that **invisible world of the mind**. Science has to do with the way questions are formulated and answered; it is a set of rules and forms for **inquiry created by people** who want reliable answers”

Berpikir sistematis ilmiah tidak berarti mengabaikan *reasoned judgment, opinion* dan *imagination*.

Reasoned judgment : hal yang penting ketika tidak adanya evidensi yang lengkap kita harus membuat keputusan. *Judgment* memiliki konotasi “*decision making in which all the powers of the mind are activated to make the best use of available knowledge*”

Opinion : bagaimanapun juga upaya pencarian tahu bertitik tolak dari kepentingan pribadi atau lainnya. Setiap orang memiliki sudut pandangnya masing-masing yang berbeda dalam membentuk visi akan realitas yang dihadapi. Opini tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikontrol. *“No one is truly objective, certainly not about the nature of society – there are too many personal stakes involved for that”*. Jika timbul keraguan terhadap apa yang telah dilakukan, studi itu sendiri dapat direplikasi – replikasi inilah yang membedakan ilmu dengan *personal judgment*.

Imagination : ilmu pada dasarnya merupakan upaya pencarian adanya hubungan (relasi, sebab akibat, korelasi) antar objek-objek yang kita ketahui adanya. Mengajukan kemungkinan adanya hubungan tertentu merupakan suatu tindakan yang kreatif dan imajinatif. Namun menguji suatu proposisi terhadap realitas melibatkan imajinasi yang berbeda “.....*the ability to find in the bits and pieces of information elicited from reality that item essential to testing the credibility of a particular idea*”.

Adalah dalam ranah penemuan (*discovery*) ilmu bermitra dengan imajinasi. Sejarah ilmu-ilmu alam/fisika membuktikan hal ini. Sementara bagi ilmu-ilmu sosial (psikologi) penerapan kondisi ini belum lama berkembang dan membutuhkan upaya yang lebih kompleks.

Cara berpikir ilmiah bukan suatu system untuk membuat seseorang terhambat atau frustrasi dalam menggunakan intuisi dan imajinasinya. Sebaliknya ia merupakan suatu perangkat prosedur untuk membuat berbagai ide yang imajinatif sebagai buah karya yang produktif dari kecerdasan manusia.

*“Science is the art of reality testing, of taking ideas and confronting them with evidence drawn from the phenomena to which they relate. Yet it is in the **understanding and reform of social and political arrangements** that the world requires the very best application of disciplined imagination”.*

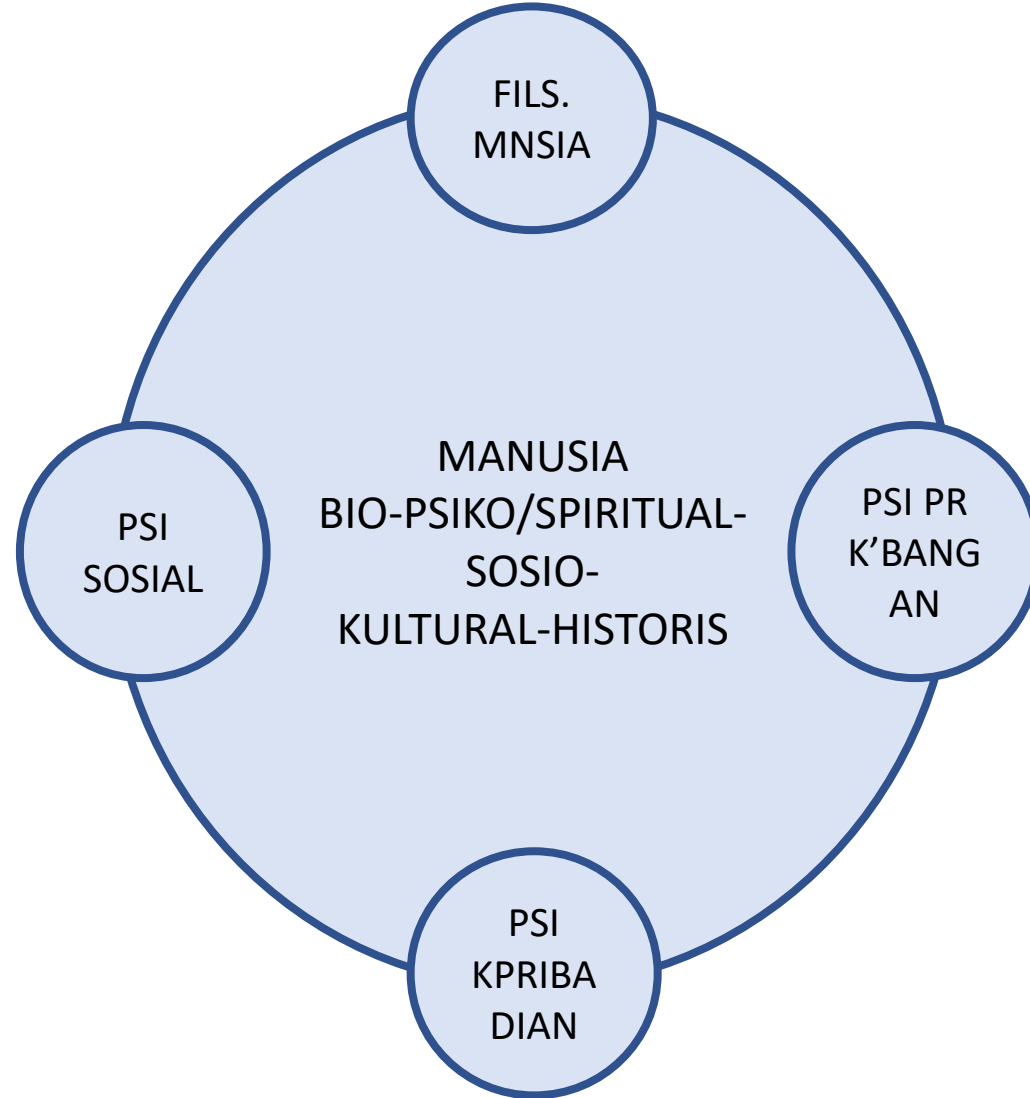
- ***Ilmu tidak mengajarkan kepastian; ilmu melatih akal budi untuk berani menyangsikan. (Karlina Supelli)***

ILMU-ILMU MURNI		ILMU TERAPAN
ILMU-ILMU FORMAL DEDUKTIF	ILMU-ILMU EMPIRIS	ILMU-ILMU TERAPAN
KOHERENSI : Logika Ilmu pasti	KORESPONDENSI : Fisika, kimia, biologi, geologi, psikologi	NILAI-NILAI / MASYARAKAT : Kedokteran, teknik, hukum, psikologi <small>(Rooseno, T.H., 2015 : 66-78)</small>

Cara berpikir memahami psikologi : manusia sebagai fokus s/ubjek

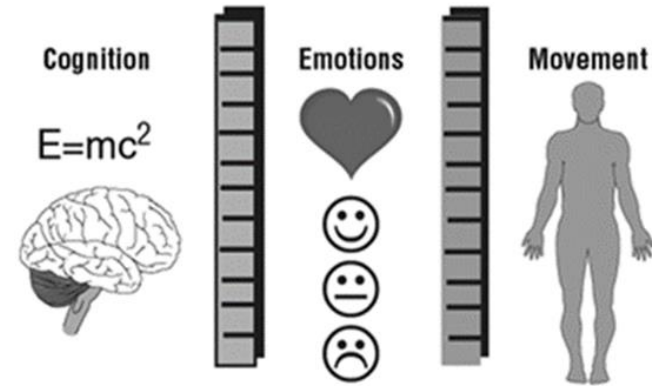
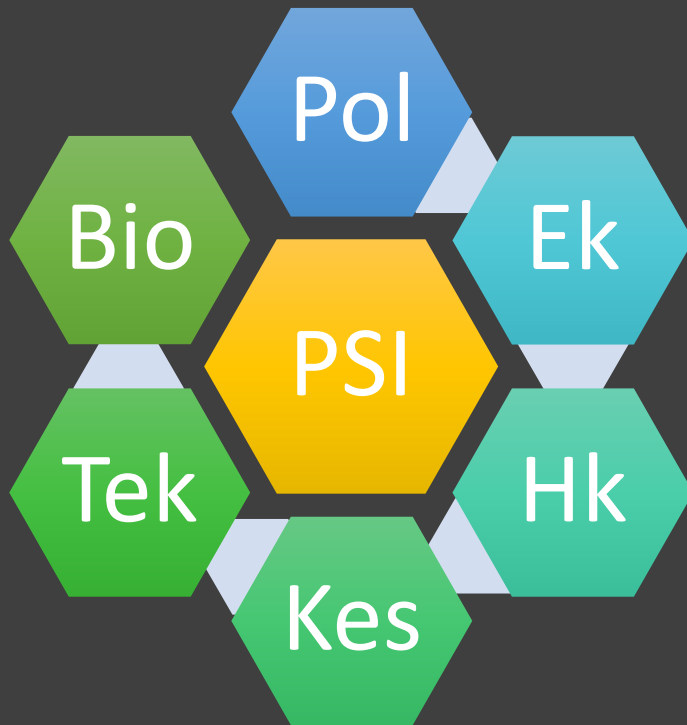
Manusia dalam psikologi : pendekatan ganda

SCIENCE	ART
Objectivism : individual as an object/subpersonal, distanced, subject-object	Subjectivism : individual as a subject, empathy, subject-subject,
Quantification : magnitude, scale, order	Qualification : inter-relation of qualities, trait(s)
Reductionism : mental function, self, identity as a human being	Non-reductionism : person as a whole / being human
Behavior : momentary, situational, S-R,	Experience : flowing, life long, interactive / dialectic,
Statistics / Correlation / Cause-Effect -> a-historical, a-contextual	Interpretation / Meaning / Narratives -> language, culture -> contextual historical
Explanation	Understanding
Verification : coherence	Verification : correspondence

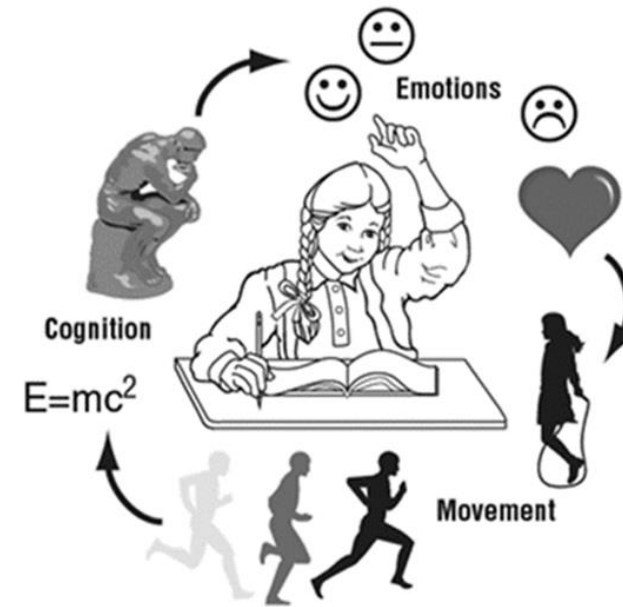


Learning
psychology is
necessary but
not
sufficient in itself

Psikologi = ilmu hibrida
Inter/Multi/Lintas &
Trans-disiplin



Old, Compartmentalized Paradigm



New, Integrated Paradigm

- Psikologi bukanlah suatu *unified science* karena banyaknya aliran dan metode yang digunakan. Bahkan dipertanyakan apakah psikologi itu suatu ilmu oleh Kant dan ditolak oleh Comte (dalam Rooney, 2019); Gergen (1973) bahkan melihat psikologi sosial bukan sebagai *science* tetapi suatu bentuk sejarah ; Giorgi (2000) berharap psikologi dikembalikan sebagai *human science*.
- Persoalan lainnya sekalipun psikologi tidak dapat dilepaskan dari filsafat namun diakuinya sebagai *science* merupakan produk zaman pencerahan (*aufklarung*), *renaissance* masyarakat Barat.

Perkembangannya sedemikian rupa bukan saja dalam bentuk teori dan konsep tetapi dalam macam jurnal dan publikasinya yang mendominasi perkembangan psikologi sebagai ilmu. Hal ini yang disebut oleh Mogaddham (dalam Brock, 2006) sebagai “*universalization of psychology*” dan oleh Howitt, D. & Bempah, J.O, (1994) akademisi Afrika menyebut psikologi sebagai ilmu yang rasis.

Bagaimana di Indonesia ? Pendidikan psikologi baru dimulai pada menjelang akhir tahun 1950an dan saat ini sedang mengalami perkembangannya dengan berbagai masalah internal yang masih harus dihadapi antara lain: indigenisasi psikologi, metodologi post-kolonial, psikologi yang agamis

Meskipun dipertanyakan status ‘keilmiahan’nya namun tidak ada yang menolak akan nilai manfaat dari psikologi itu sendiri bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

- Sebagai ilmu hibrida, Koch (dalam Hastjarjo, 2008) mengatakan *“Psychology can only exist as a collection of studies rather than as a coherent science”*
- Gambaran ini membuka peluang mengembangkan psikologi sesuai konteks masyarakat Indonesia yang multikultur ---→ *Indigenization from within* yang merespons kebutuhan masyarakat
- Kontekstualisasi akan segera menggeser yang terbuka dengan beragam pendekatan, paradigm dan metodologi yang kontekstual

Why the professional practice of psychology requires a personalistic account of psychological phenomena Nicolò Gaj, *Theory & Psychology*. First published March 1, 2021

<https://doi.org/10.1177/0959354321989434> -

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0959354321989434>

- Concerns about the epistemological unity of psychology may be attributed to the plurality of outlooks and methods, as well as to an ostensible gap between scientific psychology and professional practice. Such a gap threatens the identity of psychology and also hinders the adequate development of its practical dimension. Scientific psychology mainly adopts a naturalistic outlook and calls for a subpersonal account of psychological phenomena. Opponents of such an approach to psychology maintain that human events have unique features and call for a personalistic account of them. The adoption of an approach underscoring the centrality of personhood—that acknowledges the specificity of the personal domain—may bridge the gap between science and practice, promoting the feasibility of practical psychology.

Etika dalam psikologi sebagai ilmu : perlukah dipelajari ?

1. You can seek to change the world (the basis of Western progress)
2. You can seek to change yourself (Buddhist and Eastern approach)
3. You can seek to change your perception, and also to change the **way you see others and the** world
4. Mogaddham (dalam Brock, 2006) sebagai “*universalization of psychology*”
5. Howitt, D. & Bempah, J.O, (1994) akademisi Afrika menyebut psikologi sebagai ilmu yang rasis

Diversity
Equity
Inclusivity

- Etika =
bagaimana kita
memperlakukan
orang lain sebagai
sesama, karena
psikolog dan klien
adalah sama-
sama manusia

"Every human is like all other humans,
some other humans, and no other
human"
- Clyde Kluckhohn



Manusia sebagai Subjek

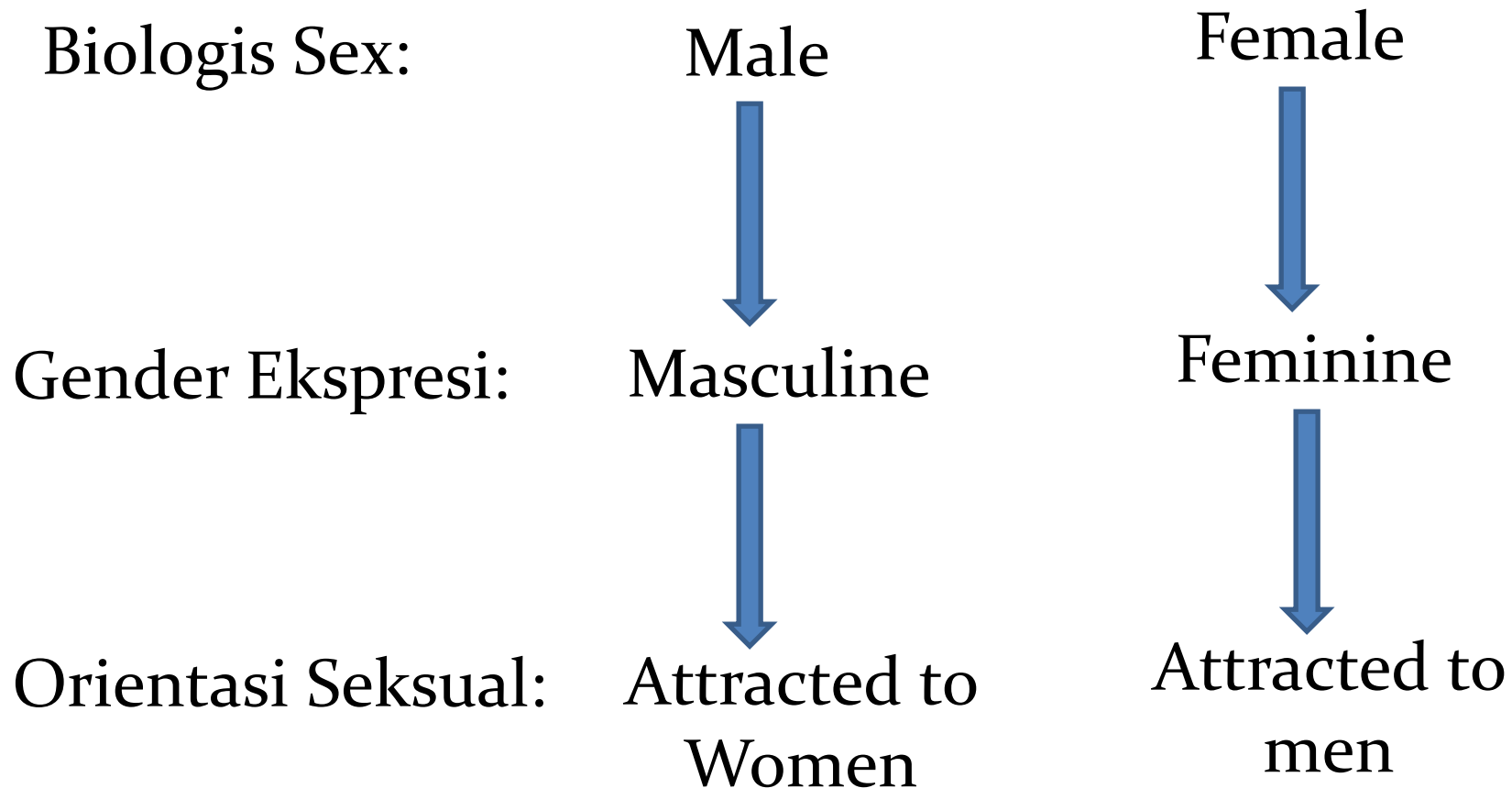
Psychologists have a duty to
promote well-being in
individuals



We show
Respect, Accuracy & Honesty
in what we do

1. Manusia adalah sekaligus objek dan subjek: bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan bertindak sekaligus (*thinking as well as acting beings*).
2. Manusia termotivasi untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penting yang menyangkut makna hidupnya.
3. Manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pada derajat yang sama.
4. Kebebasan essential adalah kebebasan untuk 'mengada', kebebasan untuk berpikir, membuat rencana, memiliki harapan.

Traditional Binary Gender Model



Current Model

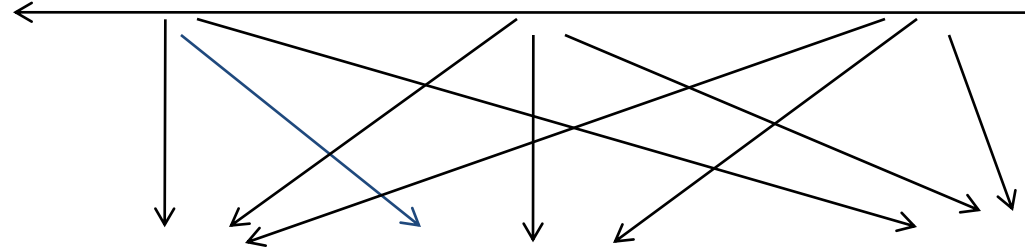
Bugis, Sulawesi Selatan: Bissu, Oroane, Makunrai, Calalai, Calabai

Toraja: Burake Tambolang, Burake Tattiku

Jawa : Reog Ponorogo (Warok dan Gemblak)

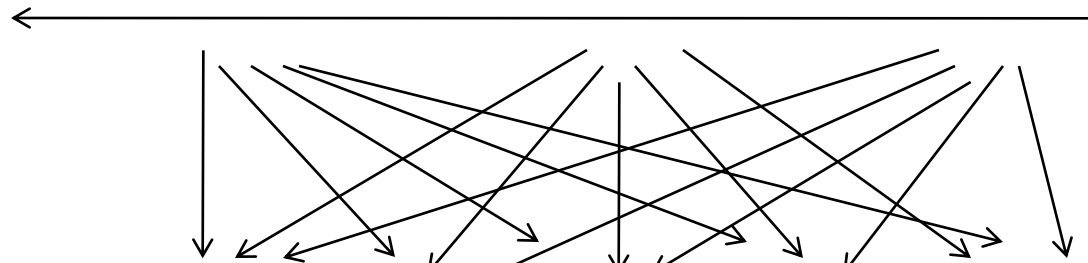
Biologis Sex:

Male Intersex Female



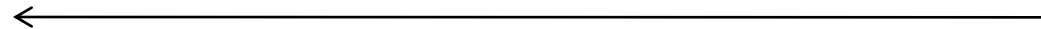
Gender Ekspresi:

Masculine Androgynous Feminine



Orientasi Seksual:

Women Men Both Neither Other



Pendekatan terhadap manusia :

1. nomothetik vs ideographik
2. normatif vs biografis
3. verstehen vs erklaren



Manusia dalam konteks budaya (Indonesia) :

Scientific knowledge (facts and data) vs tacit knowledge;

Pendekatan Manusia : Cartesian vs non-Cartesian

Indijinesasi psikologi (Indonesia) → manusia Panca Silaensis (Malik, 2018)

Di samping eksplanasi pendekatan lain dalam studi manusia adalah pemahaman (*verstehen* = simpanan dunia batin subjek yang membuat perilakunya sebagai perilaku yang membawakan makna →) Manusia sebagai sistem subjek(tif) ini diperlukan untuk menelusuri emosi, maksud, tujuan serta nilai-nilai → pendekatan fenomenologi.

(Rooseno, T.H., 2015 : 66-78)

Klausul 'general principles'

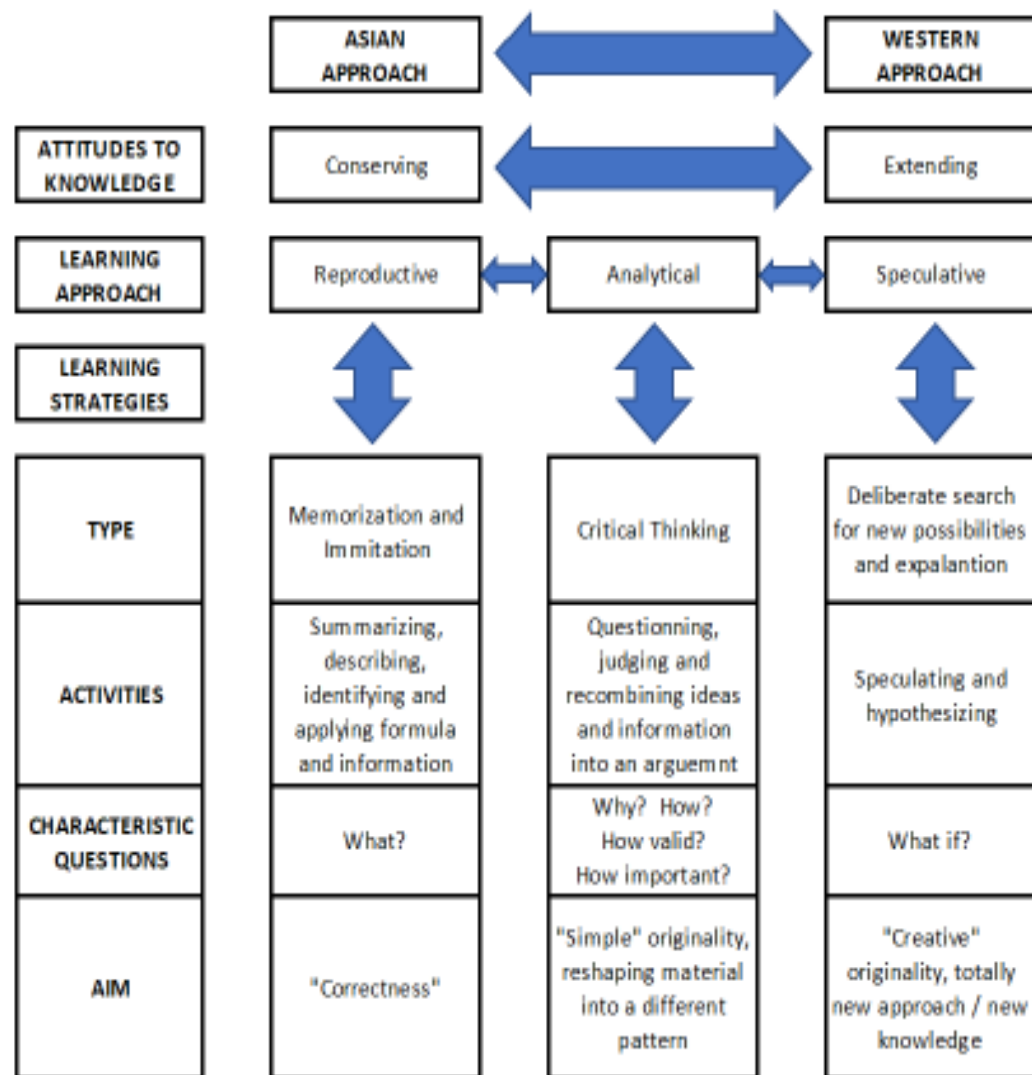
Dapat dipahami mengapa penjelasan bab-bab kode etik psikolog, baik secara umum maupun menurut bidang-bidang terapan/praktik yang ada, selalu diawali dengan klausul 'general principles' yang berintikan:

- tujuan dari (penggunaan) ilmu psikologi
- bagaimana ilmu psikologi (selayaknya) digunakan

Klausul ini sebenarnya menyangkut kesadaran akan '***shared human values***' yang melandasi sikap dan pendekatan psikolog terhadap klien.

(Mukadimah dan Prinsip-prinsip Umum Kode Etik Psikologi Indonesia)

EAST - WEST APPROACH TO LEARNING



Tabel 1. Ballard and Clancy, 1984: "Study Abroad: A Manual for Asian Student," Kuala Lumpur: Longman Malaysia Snd. Bhn

Knowledge

(Tacit knowledge, local wisdom ---→
'pseudo science', pre-scientific thinking,
belief system,
lebenswelt/weltanschauung)

Science



Merancang prodi psikologi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia yang multikultur

MASUKAN ILMU PENGETAHUAN	PANDANGAN HIDUP TRADISIONAL
<p>Epistemology</p> <p>↓</p> <p>Filsafat ilmu pengetahuan : Metodologi-kebenaran-wawasan total</p> <p>↓</p> <p>Ilmu-ilmu biologi-psikologi-sosiologi-antropologi</p> <p>↓</p>	<p>Konsep jagad raya</p> <p>Keserasian sebagai Makrokosmos</p> <p>↑</p> <p>mikrokosmos dengan legitimasi</p> <p>metafisika makrokosmos</p> <p>kekuatan dlm masyarakat</p> <p>etika = estetika</p> <p>↓</p>
<p>Konsep tentang manusia</p> <p>Ketidakmutlakan : * sementara * tak lengkap * alternatif</p>	<p>Konsep tentang manusia</p> <p>Kemutlakan : * sebagai mikrokosmos * serasi dg masyarakat * serasi dg makrokosmos</p>

Sumber : Roosseno, T.H (2015)

THE PATH TO WISDOM

Orang Tua Jawa

"NASIHAT EYANG"



Falsafah kehidupan : tidak linier (maju, mundur, berputar) demikian juga dengan perjalanan hidup manusia dan dinamika era zaman
Hidup itu tidak bisa dijelaskan, tetapi untuk dijalani (S. Kierkegaard)

ECCR
EXTENSION COURSE OF
CULTURE AND RELIGION
04 OKT - 22 NOV 2021

**KONSEP AKHIRAT:
PERSPEKTIF KEPERCAYAAN LOKAL**

04 Oktober 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF SUNDA
Ira Indrawardana, S.Sos., M.Si. - UNPAD

11 Oktober 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF KEJAWEN
Bondhan Rio

18 Oktober 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF BATAK TOBA
Dr. Herman Togar Nainggolan

25 Oktober 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF TORAJA
Dr. Lidya Kambo Tandirerung

01 November 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF DAYAK
Thadeus Yus, SH., MPA

08 November 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF SUMBA
Agustinus Tanggu Daga, M.Pd
- STKIP Weetebula Sumba, NTT

15 November 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF MANGGARAI
Dr. Fransiskus Borgias - UNPAR

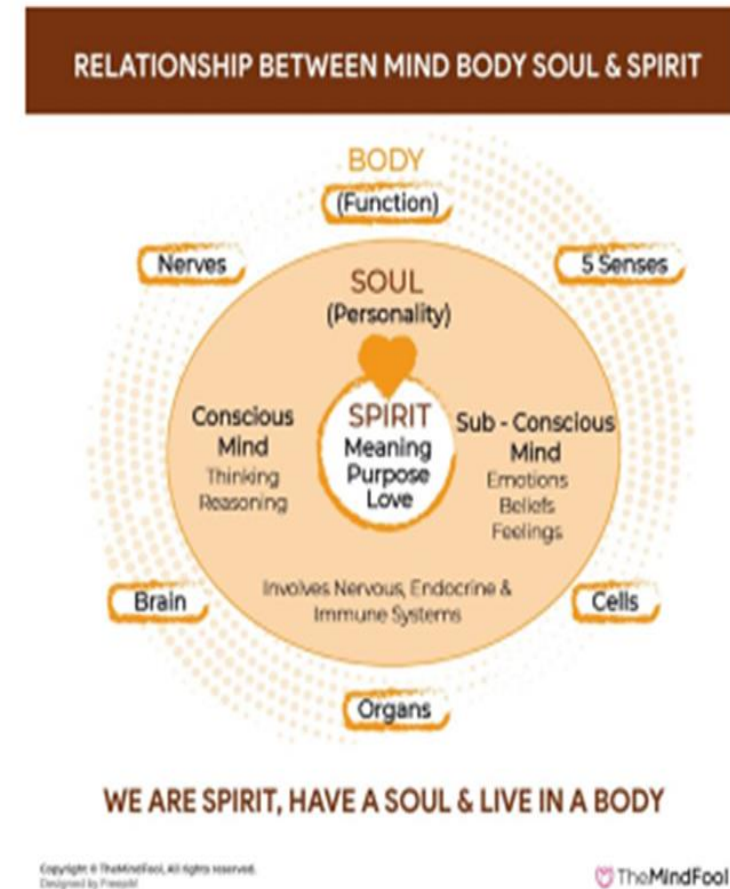
22 November 2021
AKHIRAT: PERSPEKTIF ASMAT
Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D

UNPAR
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT

**CP
CRes**

live on zoom YouTube CPCRES FF

Pendaftaran: <http://bit.ly/ECCR2021>



“PSIKOLOGI” BARAT	“ILMU JIWA” TIMUR/INDONESIA
Antroposentris	Kosmologis
Memuja Eros, ‘menolak’ Thanatos	Perjalanan hidup yang sebenarnya adalah menuju kepada kematian sebagaimana disuratkan oleh takdir/karma setiap orang
Ego Psychology	“We-psychology” (Hassan, F)
Frankl (Doctor & Soul)	Manusia Indonesia multicultural harus analog, dipahami sebagai “imagined multicultural personality” (Anderson dalam Roosseno, 2015)
Maslow (Peak experience & B-value)	
Watts (Psychotherapy East & West)	
Jung (Modern Man’s search of the Soul)	
Moore (Care of the Soul)	
Hillman (Soul and its Calling)	Candrajiwa (manusia Indonesia, Hardjoprakoso, 1956) Dimensi ketuhanan/spiritualitas dalam diri manusia melalui analisis kekurangan teori Freud, Adler & Jung
Transpersonal Psychology	
Gwande (Being mortal)	Kawruh Begja/Ilmu Jiwa Bahagia (Ki Ageng Suryomentaram)
Bolen (Close to the Bone)	
	Ghazali, Ibn Sina (Psikologi Islami = memahami manusia sebagai makhluk Ciptaan)

Budaya dan spiritualitas (Roosseno, T.H, 2015, hal 1-3)



Ruang Lingkup Kebudayaan :

Nilai-nilai & Norma = Ideofact

Kasih sayang, keikhlasan, persahabatan,
kejujuran, kesetiaan, keyakinan,
kepercayaan, budi pekerti

Perilaku = Sociofact

Ada istiadat, isyarat, gerak-gerik, kinerja,
seni pertunjukan dan lain-lain

Objek Material = Artefact

Candi, gereja, prasasti, monument, karya
perupa, arsitektur

lanjutanPerilaku dalam Konteks budaya & Spiritualitas

Budaya = budi dan daya (=kekuatan pada budi) dan menjadi Penggerak dan sumber kebudayaan. Manusia adalah penghasil kebudayaan.

Ruang lingkup kebudayaan berbentuk 1) materi, 2) perilaku dan 3) unsur non-materi yaitu nilai-nilai, termasuk nilai-nilai spiritual.

Religi Biasanya dianggap sebagai ranah spiritual tetapi menurut E.K.M. Masinambouw dapat mencakup ketiga lingkaran konsentris sekalipun. Misalnya gereja sebagai materi, ziarah sebagai perilaku dan keyakinan sebagai non-materi atau nilai-nilai.

The Known & the Knower : intellectual honesty & intellectual modesty

**EDUCATION IS ABOUT
LEARNING TO USE
YOUR MIND**



**NOT ABOUT
FILLING IT UP
WITH INFORMATION**

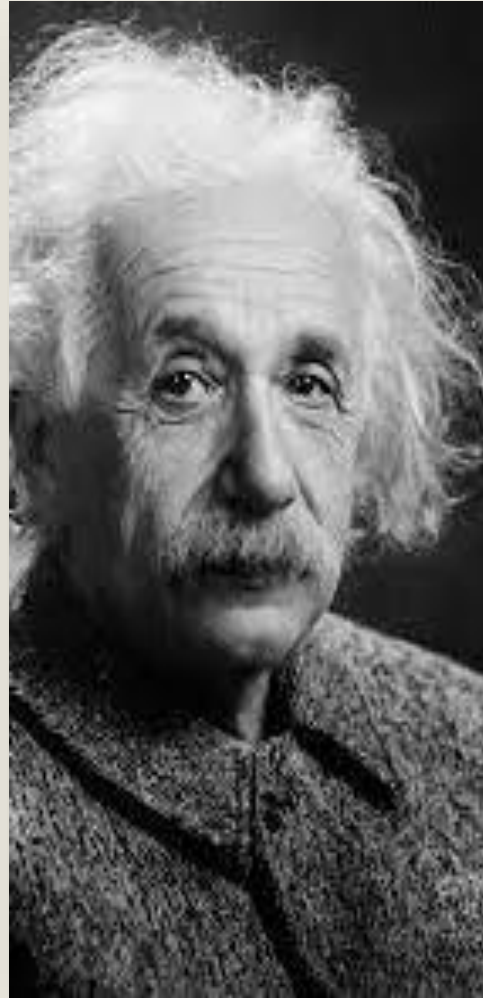
Degrees are just piece of papers,
Education is seen in your behaviour.
And that behaviour define your class,
not the brand you are wearing.

– Geetarani Moirangthem



The intuitive mind is a sacred gift and the rational mind is a faithful servant

We have created a society that honors the servant and has forgotten the gift.



I have been a seeker
and I still am,
but I stopped
asking the books
and the stars.
I started listening
to the teaching
of my soul.

-Rumi





**THANK
YOU!**